

Revitalisasi Syair Melayu Melalui Platform Digital Sebagai Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Z

Maya Indah Sari¹, Elysabet Br. Zebua², Rachel Calista A. Sirait³, Nurul Pratiwi⁴,
Enjelina Pitri Simamora⁵, Yuliana Sari⁶

E-mail: smayaindah9@gmail.com¹, elisabetzebua946@gmail.com²,
rachelcalistasirait@gmail.com³, nurulpratiwi160104@gmail.com⁴,
enjelinafitri2004@gmail.com⁵, yulianassari@unimed.ac.id⁶

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kata Kunci:	Syair Melayu; Platform Digital; Literasi; Generasi Z; Revitalisasi Budaya	<i>Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi syair Melayu melalui platform digital sebagai upaya memperkuat literasi Bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z. Kemajuan teknologi yang pesat telah mengubah cara generasi muda mengakses budaya dan karya sastra, sehingga minat terhadap sastra tradisional semakin menurun. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan tahapan utama pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan media, uji coba terbatas, revisi, dan uji lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital berbasis syair Melayu yang dikembangkan menggunakan Canva dan Wordwall mampu meningkatkan minat serta apresiasi siswa terhadap karya sastra tradisional, sekaligus memperkuat literasi Bahasa Indonesia. Revitalisasi digital syair Melayu menjadi jembatan antara warisan budaya dan tren pembelajaran modern, menjadikan syair sebagai media yang relevan, interaktif, dan menarik bagi Generasi Z.</i>
--------------------	---	--

Key word:

Malay Poetry; Digital Platform; Literacy; Generation Z; Cultural Revitalization

ABSTRACT

This study aims to revitalize Malay poetry through digital platforms as an effort to strengthen Indonesian language literacy among Generation Z. Rapid technological advances have changed the way young people access culture and literary works, resulting in a decline in interest in traditional literature. This study uses the Research and Development (R&D) method with the main stages of information gathering, planning, media development, limited testing, revision, and field testing. Data was obtained through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The results of the study show that Malay poetry-based digital media developed using Canva and Wordwall can increase students' interest and appreciation of traditional literary works, while also strengthening Indonesian language literacy. The digital revitalization of Malay poetry bridges cultural heritage and modern learning trends, making poetry a relevant, interactive, and attractive medium for Generation Z.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia mengakses, mengonsumsi, dan menyebarkan informasi, termasuk dalam bidang kesusastraan. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi pola komunikasi masyarakat, tetapi juga membentuk budaya literasi baru yang lebih berorientasi pada media digital. Generasi Z, sebagai generasi yang tumbuh di tengah arus perkembangan teknologi, lebih sering berinteraksi dengan konten visual melalui media sosial dan platform digital dibandingkan membaca karya sastra secara konvensional. Akibatnya, sastra klasik seperti syair Melayu semakin terpinggirkan dari ruang apresiasi publik. Padahal, syair Melayu menyimpan nilai moral, religius, dan sosial yang berperan penting dalam pembentukan karakter serta penguatan kemampuan berbahasa Indonesia.

Fatiha dkk. (2024) menjelaskan bahwa antusiasme generasi terdahulu dalam melestarikan dan menuturkan sastra lisan kini mengalami penurunan yang signifikan. Tradisi yang dahulu dijaga melalui praktik lisan, seperti pembacaan syair dan pantun, semakin jarang dilakukan seiring perubahan gaya hidup masyarakat modern. Sebaliknya, generasi muda kini lebih tertarik pada bentuk hiburan digital yang cepat dan instan, seperti konten media sosial, gim daring, serta video pendek. Pergeseran ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam menjaga eksistensi sastra lisan sebagai warisan budaya, sehingga diperlukan strategi revitalisasi berbasis teknologi agar sastra tetap relevan dan diminati generasi Z.

Menurut Zorn (dalam Zis dkk., 2021), Generasi Z dikenal memiliki tingkat literasi teknologi yang sangat tinggi karena sejak dini telah terbiasa menggunakan gawai, komputer, dan internet. Interaksi yang intens dengan perangkat digital menjadikan mereka tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga individu yang cepat beradaptasi terhadap perkembangan inovasi digital. Generasi ini berpikir, belajar, dan berkomunikasi melalui medium digital, sehingga sering disebut sebagai digital natives. Namun, kemajuan teknologi tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi kritis yang memadai.

Data UNESCO menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, sementara survei Kominfo (2022) mengungkapkan bahwa indeks literasi digital generasi muda baru mencapai kategori sedang, yaitu sebesar 57,5%. Syahputri dkk. (2025) menegaskan bahwa rendahnya minat baca di kalangan generasi muda disebabkan oleh pergeseran pola konsumsi informasi yang kini lebih berfokus pada konten visual dibandingkan teks tertulis. Generasi muda cenderung memilih video pendek, infografis, dan gambar interaktif karena dianggap lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan

membaca teks panjang. Akibatnya, kebiasaan membaca mendalam dan reflektif semakin berkurang. Selain itu, rendahnya literasi kritis juga terlihat dari masih banyaknya pengguna internet yang kesulitan membedakan informasi valid dan hoaks. Anisti dkk. (2024) menambahkan bahwa Generasi Z menghadapi tantangan dalam tiga aspek utama literasi digital: kemampuan berpikir kritis terhadap informasi daring, keterpaparan terhadap bias algoritmik, dan kesadaran etis dalam penggunaan media digital yang masih rendah.

Dalam konteks pelestarian budaya dan penguatan literasi, syair Melayu memiliki potensi besar sebagai media edukatif yang sarat nilai. Braginsky (dalam Hidayat dkk., 2025) menjelaskan bahwa syair merupakan bentuk puisi tradisional dalam khazanah sastra Melayu yang telah berkembang sejak abad ke-16. Syair memiliki struktur khas berpola rima a-a-a-a dan mengandung pesan moral, nilai pendidikan, serta refleksi kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu. Syair tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal.

Sejalan dengan itu, Kamilah dkk. (2025) berpendapat bahwa integrasi literasi digital dengan kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya dan membantu generasi muda tetap berpijak pada akar budayanya di tengah arus globalisasi. Pemanfaatan platform digital memungkinkan karya sastra seperti syair tampil dalam bentuk yang kreatif, edukatif, dan menghibur. Nabila dkk. (2023) turut menekankan pentingnya aksentuasi literasi melalui media yang dekat dengan Generasi Z, seperti animasi, konten interaktif, dan permainan edukatif. Pendekatan ini sejalan dengan teori multiple literacies yang menuntut kemampuan memahami teks dalam berbagai bentuk dan konteks digital.

Sebagai penerapan konkret, penelitian ini memanfaatkan Canva dan Wordwall sebagai media digital interaktif untuk merevitalisasi syair Melayu. Menurut Cahyani & Hindun (2024), Canva merupakan platform desain digital yang menyediakan berbagai fitur mudah digunakan, seperti pembuatan buku, poster, infografis, wallpaper, hingga konten media sosial seperti sampul YouTube dan cerita Instagram. Fleksibilitas ini menjadikan Canva sebagai media pembelajaran kreatif yang mampu menampilkan syair Melayu dalam format visual yang menarik dan modern. Sementara itu, Sugiani (2022) menjelaskan bahwa Wordwall adalah platform pembelajaran daring yang menyediakan berbagai bentuk permainan edukatif seperti kuis, anagram, dan pencocokan kata, sehingga memungkinkan siswa belajar sambil bermain.

Berdasarkan paparan tersebut, revitalisasi syair Melayu melalui media digital menjadi langkah strategis dalam pelestarian budaya sekaligus penguatan literasi bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z. Integrasi sastra Melayu dengan teknologi digital diharapkan mampu menjadikan syair tidak hanya sebagai peninggalan budaya masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari praktik literasi modern yang kreatif, adaptif, dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

1. Syair Melayu

Budaya Melayu sangat berkaitan erat dengan ungkapan karena mengandung nasihat-nasihat. Ungkapan-ungkapan itu menggunakan bahasa yang indah dan sarat dengan makna (Akmal *et al.*, 2015). Syair Melayu memiliki pola rima dan struktur khas serta kaya muatan nilai moral, religi, dan sosial serta berperan sebagai media untuk menyampaikan norma-norma budaya secara turun-temurun, pendidikan nilai, dan refleksi kehidupan masyarakat Melayu.

Salah satu bentuk sastra klasik Melayu adalah syair. Syair berasal dari kata Arab "*syu'ur*" (berarti perasaan) dan berkembang menjadi "*syi'ru*" (puisi), telah mengalami adaptasi dalam tradisi Melayu untuk mencerminkan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Namun, eksistensinya kini terancam punah di tengah perubahan zaman. Syair Melayu termasuk warisan sastra lisan/tertulis yang penting untuk dilestarikan.

2. Literasi Bahasa Indonesia

National Institute for Literacy (2006) menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Dalam literasi bahasa Indonesia, pengertiannya adalah kemampuan untuk membaca dan menulis serta mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. seperti kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Literasi bahasa Indonesia tidak hanya mencakup kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, reflektif, serta kemampuan mengolah informasi untuk mengambil keputusan dalam kehidupan sosial dan akademik.

3. Revitalisasi Syair Melayu

Menurut KBBI, revitalisasi adalah proses atau perbuatan yang menghidupkan kembali. Menurut (Andriani, 2015), revitalisasi syair adalah pengembangan kreatifitas untuk

menghidupkan kembali syair dan mengembangkannya melalui suatu kegiatan dalam bidang seni dan budaya. Menurut (Juwandi *et al.*, 2022) revitalisasi syair Melayu adalah upaya untuk membangun kembali syair yang hampir punah dengan cara-cara terbaru atau kreatif secara berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa revitalisasi syair Melayu adalah serangkaian upaya sistematis untuk menghidupkan kembali, memulihkan, dan/atau mengadaptasi naskah atau bentuk tradisional syair Melayu agar tetap relevan, dapat diakses, diapresiasi, dan digunakan oleh generasi masa kini (termasuk generasi muda) dalam konteks budaya dan pendidikan. Upaya ini meliputi kegiatan seperti pemanfaatan media modern, kreativitas generasi muda, digitalisasi atau transformasi medium, serta pengembangan apresiasi budaya lokal.

4. Platform Digital

Menurut (Juwita *et al.*, 2022), platform digital adalah arsitektur teknologi yang dapat digunakan untuk pengembangan komputasinya dan memungkinkan integrasi platform teknologi informasi, serta konektivitas yang tersedia. Menurut (Hein *et al.*, 2020), platform digital terdiri dari terbentuk dari pemilik platform yang menerapkan mekanisme tata kelola untuk memfasilitasi mekanisme penciptaan nilai di platform digital antara pemilik platform dan mitra atau konsumen yang menggunakannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa platform digital adalah platform digital adalah sebuah wadah atau sarana yang memfasilitasi pihak yang terlibat (pemilik dan konsumen) untuk saling bertukar informasi, berdagang, atau menawarkan jasa dan layanan. Platform digital berfungsi sebagai penghubung (*intermediary*) yang memfasilitasi pertukaran nilai antara dua atau lebih pihak melalui jaringan internet. Contoh platform digital yang populer saat ini meliputi media sosial, marketplace, dan layanan berbasis aplikasi seperti transportasi daring.

Dalam konteks komunikasi dan kebudayaan, platform digital menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk mengekspresikan ide, karya, dan identitas budaya. Seperti dikemukakan oleh Van Dijck (2013), platform digital memiliki peran ganda sebagai sarana sosial dan ekonomi yang membentuk pola interaksi masyarakat modern. Hal ini membuat platform digital tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga wadah partisipasi budaya dan ekonomi kreatif. Perkembangan platform digital juga mendorong transformasi dalam

berbagai sektor, seperti pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan. Menurut Nasrullah (2020), keberadaan platform digital mempermudah proses distribusi informasi dan memperluas jangkauan partisipasi publik. Oleh karena itu, pemahaman tentang platform digital menjadi penting untuk memaksimalkan potensi teknologi secara produktif dan beretika di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (Research and Development/R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis digital dalam upaya revitalisasi syair Melayu sebagai bentuk penguatan literasi Bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z. Rancangan penelitian mengikuti tahapan model pengembangan Borg and Gall yang mencakup: pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba lapangan awal, revisi produk, uji lapangan utama, merevisi produk operasional, pengujian lapangan operasional, merevisi produk akhir, serta sosialisasi dan implementasi. Dalam penelitian ini dibatasi lima tahapan dikarenakan kebutuhan penelitian, yaitu tahap pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba lapangan awal, revisi produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang meliputi tahapan penelitian yaitu:

a. Pengumpulan Informasi Awal

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran permasalahan terkait rendahnya minat Generasi Z terhadap karya sastra klasik, khususnya syair Melayu. Berdasarkan hasil studi literatur dan wawancara dengan tokoh adat Melayu, ditemukan bahwa sebagian besar generasi muda kurang memahami makna, nilai budaya, dan fungsi syair Melayu. Upaya pelestarian yang ada masih bersifat konvensional sehingga kurang menarik bagi generasi digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: (1) studi literatur terhadap jurnal dan artikel terkait, (2) observasi lapangan terhadap minat baca generasi muda, dan (3) wawancara mendalam dengan tokoh adat Melayu.

b. Perencanaan Pengembangan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, peneliti merancang media digital berbasis syair Melayu dengan menggunakan platform Canva (infografis interaktif) dan Wordwall (kuis digital). Sasaran pengguna adalah Generasi Z berusia 13–20 tahun yang akrab dengan teknologi digital. Materi syair yang dipilih berfokus pada syair nasihat dan pendidikan yang sarat nilai moral dan budaya.

c. Pengembangan Produk Awal dan Validasi Ahli

Produk awal dikembangkan pada April–Mei 2025, kemudian divalidasi oleh dua ahli, yaitu ahli materi dan ahli media. Hasil validasi menunjukkan:

Tabel.1 Hasil Validasi

No	Aspek Penilaian	Persentase %	Kategori	Keterangan
1	Ahli Materi	83,53%	Layak	Digunakan dengan revisi ringan
2	Ahli Media	82,35%	Layak	Digunakan dengan revisi ringan

Temuan ini menunjukkan bahwa media yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan isi, bahasa, dan tampilan.



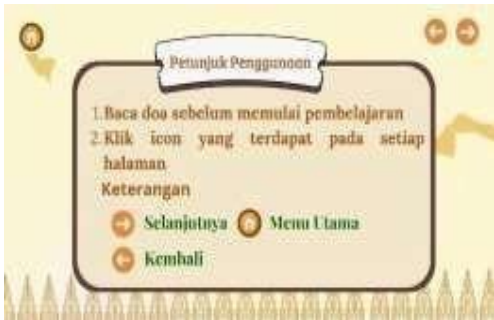





d. Uji Coba Awal Produk (Limited Trial)

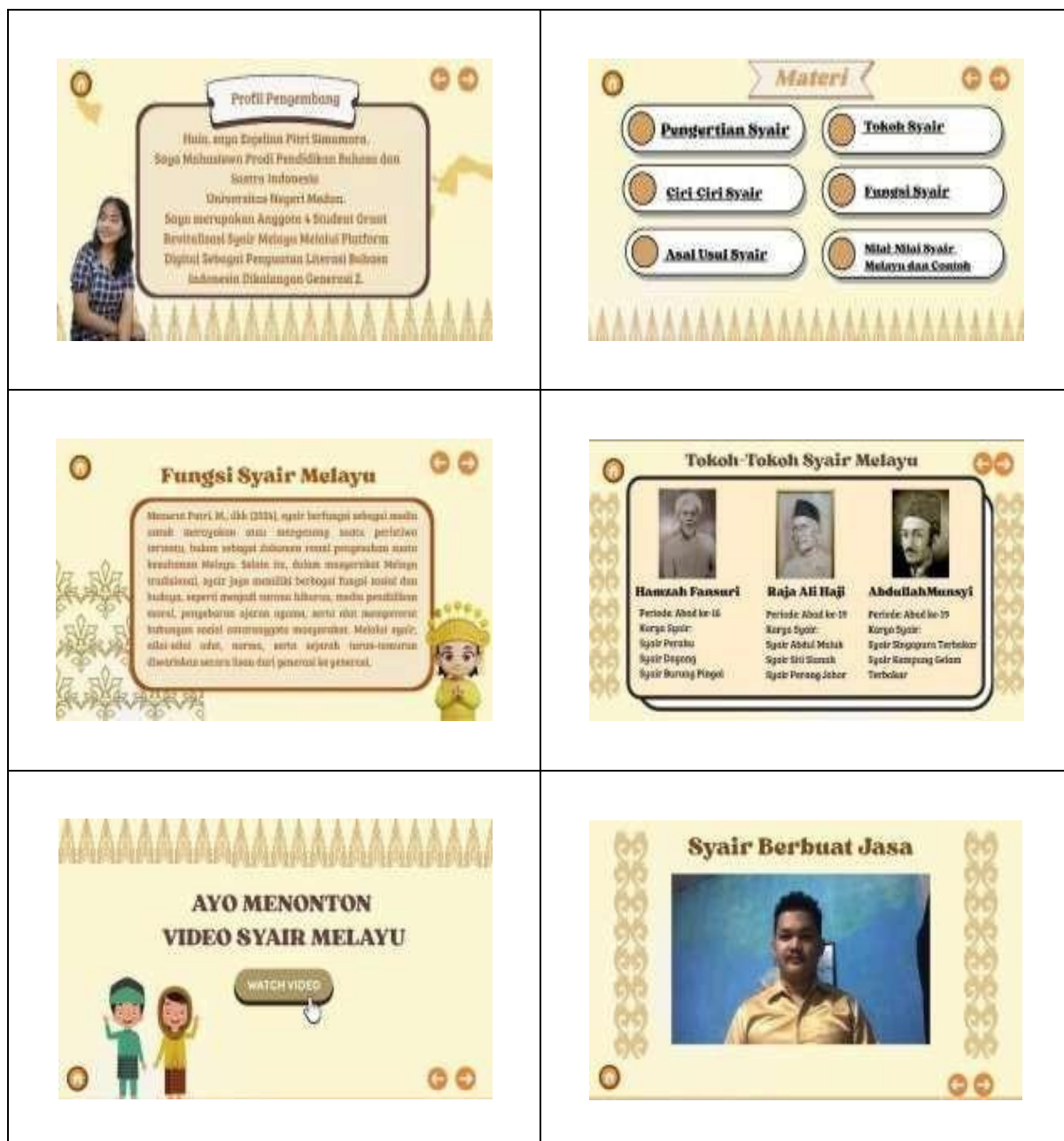
Uji coba dilakukan pada 15 responden Generasi Z di wilayah Tanjung Morawa. Berdasarkan hasil angket, diperoleh rata-rata penilaian 92,11% dengan kategori sangat layak. Sebanyak 40% responden memberikan penilaian sempurna (100%), sedangkan 26,6% lainnya memberikan nilai pada kisaran 71–81% (kategori layak). Hasil ini menunjukkan bahwa media digital berbasis syair Melayu efektif menarik minat dan meningkatkan pemahaman pengguna terhadap nilai-nilai budaya Melayu.

e. Revisi Produk

Revisi dilakukan berdasarkan masukan ahli dan responden, meliputi penyempurnaan tampilan visual, penambahan foto tokoh Melayu, fitur audio, serta perbaikan redaksi isi syair agar lebih komunikatif dan menarik bagi pengguna.

Tabel 2. Desain Produk Setelah Revisi





Pembahasan

1. Kesesuaian Produk dengan Tujuan Pengembangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan media digital berbasis syair Melayu melalui platform Canva dan Wordwall relevan dengan tujuan penelitian, yakni meningkatkan literasi bahasa dan budaya di kalangan Generasi Z. Temuan pada tahap studi literatur, observasi, dan wawancara dengan tokoh adat Melayu memperlihatkan bahwa rendahnya minat generasi muda terhadap syair Melayu disebabkan oleh keterbatasan media pembelajaran yang menarik serta minimnya inovasi dalam pelestarian sastra klasik.

Media digital yang dikembangkan terbukti mampu menjawab permasalahan tersebut. Infografis interaktif dan kuis digital memberikan pengalaman belajar yang visual dan partisipatif, sesuai karakteristik Generasi Z yang akrab dengan teknologi dan konten berbasis multimedia. Dengan demikian, produk ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana

pembelajaran, tetapi juga sebagai alat revitalisasi nilai-nilai budaya Melayu dalam konteks modern.

2. Tanggapan Ahli terhadap Produk

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa produk memenuhi kriteria layak digunakan dengan revisi ringan. Ahli materi menilai konten syair telah sesuai dengan nilai budaya dan moral Melayu, namun disarankan penyempurnaan pada aspek kebahasaan dan penguatan pesan budaya melalui penambahan elemen visual tokoh- tokoh penyair. Sementara itu, ahli media memberikan masukan pada aspek estetika dan teknis, seperti kontras warna, keseimbangan tata letak, dan penambahan elemen audio bernuansa Melayu. Elemen ini dianggap penting untuk membangun pengalaman belajar yang imersif dan memperkuat konteks budaya lokal.

Secara keseluruhan, validasi menunjukkan bahwa media digital ini telah memenuhi standar kelayakan baik dari sisi isi maupun tampilan, serta memiliki potensi untuk digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan unsur bahasa, sastra, dan budaya Melayu.

3. Respon Pengguna pada Uji Coba Awal

Hasil uji coba terhadap 15 responden Generasi Z memperlihatkan bahwa media digital berbasis syair Melayu memperoleh respon sangat positif dengan rata- rata kelayakan sebesar 92,11%. Mayoritas responden menilai media ini menarik, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan motivasi untuk mempelajari syair Melayu.

Media ini juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan literasi budaya dan berpikir analitis. Melalui fitur kuis digital pada Wordwall, pengguna tidak hanya membaca, tetapi juga menginterpretasi makna dan pesan moral yang terkandung dalam syair. Hal ini sejalan dengan tujuan literasi kritis, yakni mendorong pembelajar untuk memahami konteks sosial dan budaya di balik teks

Selain itu, penggunaan Canva sebagai media infografis membantu memperkuat aspek visualisasi nilai-nilai budaya Melayu melalui desain yang menarik dan komunikatif. Dengan demikian, media ini berkontribusi dalam mengubah persepsi generasi muda terhadap sastra klasik yang selama ini dianggap ketinggalan zaman menjadi bentuk pembelajaran yang lebih modern dan menyenangkan.

4. Implikasi dan Keterbatasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi strategi efektif dalam revitalisasi karya sastra tradisional, khususnya syair Melayu. Namun, terdapat beberapa keterbatasan, seperti kendala akses internet, keterbatasan fitur audio pada Canva, serta ruang lingkup materi syair yang belum mencakup seluruh variasi bentuk dan tema.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan dalam pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal, baik melalui animasi interaktif, narasi digital, maupun kolaborasi dengan komunitas budaya dan lembaga pendidikan. Inovasi semacam ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya Melayu dapat diwariskan secara berkelanjutan melalui pendekatan teknologi yang sesuai dengan karakteristik generasi masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi syair Melayu melalui platform digital mampu meningkatkan literasi Bahasa Indonesia dan apresiasi budaya di kalangan Generasi Z. Penggunaan Canva dan Wordwall efektif menjadikan syair lebih menarik, komunikatif, dan relevan dengan karakter generasi masa kini. Revitalisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang berorientasi pada penguatan literasi bahasa dan budaya

SARAN

Adapun saran yang dibuat Penulis berdasarkan hal yang sudah diteliti mengenai revitalisasi syair Melayu, yaitu:

1. Bagi Pendidik dan Sekolah

Guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan platform digital seperti Canva dan Wordwall secara kreatif dalam kegiatan pembelajaran sastra. Penggunaan media interaktif ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga meningkatkan kemampuan literasi dan apresiasi siswa terhadap karya sastra tradisional. Sekolah juga disarankan untuk menyediakan pelatihan penggunaan media digital bagi guru agar pembelajaran literasi berbasis teknologi dapat terlaksana secara optimal.

2. Bagi Pemerintah dan Lembaga Kebudayaan

Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan diharapkan berperan aktif dalam program digitalisasi karya sastra lokal, termasuk syair Melayu, melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan komunitas kreatif. Dukungan berupa dana, pelatihan, dan penyediaan platform daring akan memperluas akses masyarakat terhadap karya sastra daerah sekaligus memperkuat literasi budaya nasional.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan materi syair dan jumlah responden. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas kajian terhadap berbagai bentuk sastra lisan lainnya seperti pantun, gurindam, atau hikayat. Selain itu, pengembangan media digital berbasis animasi interaktif, augmented reality, atau storytelling apps dapat menjadi alternatif baru dalam meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran sastra berbasis literasi digital.

4. Bagi Generasi Muda

Generasi Z diharapkan tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi digital, tetapi juga menjadi kreator konten yang mengangkat nilai-nilai budaya dan sastra lokal. Dengan memanfaatkan media sosial, mereka dapat ikut melestarikan syair Melayu serta mengembangkan bentuk-bentuk literasi baru yang lebih kreatif, adaptif, dan kontekstual dengan kehidupan modern.

5. Bagi Pengembang Media Pembelajaran

Diperlukan pengembangan lebih lanjut pada aspek desain visual, audio, dan interaktivitas media digital agar konten berbasis budaya menjadi lebih menarik. Integrasi unsur musik tradisional, narasi suara, dan visual tokoh budaya Melayu dapat memperkuat nilai edukatif sekaligus estetika media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, G., Fakultas, D., Dan, T., Uin, K., & Riau, S. (2015). KEBUDAYAAN MELAYU RIAU Abstrak. *Jurnal RISALAH*, 26(4), 159–165. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/1283>.
- Andriani, T. (2015). Revitalisasi Naskah Syair: Sebuah Solusi Dalam Pengembangan Kreativitas Mahasiswa Untuk Mencintai Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 26. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v15i1.796.

- Anisti, R., Permatasari, A., & Yuliana, D. (2024). Literasi Digital Generasi Z di Era Media Sosial: Tantangan dan Strategi. Jakarta: Pustaka Remaja.
- Cahyani, A., & Hindun, H. (2024). Pemanfaatan media digital Canva pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMK. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris (JUPENSI)*, 4(1), 117–125.
- Fatiha, A. K. N., & Nanalia, N. (2024). Pelestarian sastra lisan Wawancara dalam upaya membangun kesadaran budaya generasi muda di Pekon Sukaratu. *Jurnal Punyimbang (Pendidikan Bahasa Lampung)*, 3(1), 1–10.
- Hein, A., Schreieck, M., Riasanow, T., Setzke, D. S., Wiesche, M., Böhm, M., & Krcmar, H. (2020). Digital platform ecosystems. *Electronic Markets*, 30(1), 87–98. <https://doi.org/10.1007/s12525-019-00377-4>.
- Hidayat, R., Siswanto, S., Nelfita, Y., Al Islami, M. F., & Aulia, W. (2025). Pembelajaran praktik membaca syair Melayu sebagai media pelestarian budaya di SMK Kelapa Sawit Arsyaneeta Indonesia.
- Juwandi, Suhara, A. I., Aqmal, R., & Letasri, R. (2022). Revitalisasi kearifan lokal: millennial dan literatur klasik melayu. *Jurnal Partisipatoris*, 2, 11–22. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalpartisipatoris/article/view/23105%0Ahttps://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalpartisipatoris/article/download/23105/11394>.
- Juwita, O., Firdonsyah, A., Ali, M., Widodo, A. P., & Isnanto, R. R. (2022). Studi Literatur Platform Digital Sebagai Sarana Pembangunan Ekosistem Dalam Mengembangkan UMKM. *INFORMAL: Informatics Journal*, 7(1), 59. <https://doi.org/10.19184/isj.v7i1.31547>.
- Kamilah, S., Putri, L., & Nasution, R. (2025). Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Revitalisasi Budaya Melayu. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1), 45–59.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). Survei Indeks Literasi Digital Indonesia 2022. Jakarta: Kementerian Kominfo.
- Nabila, M., Yusuf, H., & Sari, D. (2023). Aksentuasi Literasi Budaya melalui Media Interaktif Digital di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Literasi Kontemporer*, 9(3), 112–125.
- Nabila, M., Yusuf, H., & Sari, D. (2023). Aksentuasi Literasi Budaya melalui Media Interaktif Digital di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Literasi Kontemporer*, 9(3), 112–125.
- Sugiani, W. (2022). Aplikasi berbasis Word Wall pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *JGI: Jurnal Guru Indonesia*, 2(2), 82–87. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i2.273>
- Syahputri, A., Siregar, M. E., & Joharis, M. (2025). Literasi Bahasa Indonesia dalam era digital: Tantangan dan peluang. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(3), 179–185.